

**TRADISI *HOPONG* SEBAGAI PILAR PELESTARIAN
BUDAYA DAN PENGUAT *CIVIC CULTURE* PADA
MASYARAKAT DESA NANGA KEREMOI**

ARTIKEL



GENOVEVA MAUDI PADILLA

NIM:211702725

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSADA KHATULISTIWA**

SINTANG

2025

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Nama Lengkap Mahasiswa : Genoveva Maudi Padilla
Nomor Induk Mahasiswa : 211702725
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan kewarganegaran
: STKIP Persada Khatulistiwa
Judul Artikel : Tradisi *Hopong* sebagai pilar pelestarian
budaya dan penguat *civic culture* pada
masyarakat dayak uud danum desa nanga
keremoi

Artikel ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah memenuhi syarat dan dianggap layak untuk diterbitkan.

Menyetujui:

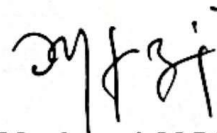
Pembimbing I



Agnesia Hartini, SH.LL.M

NUTPK. 1753763664237022

Pembimbing II



Mardawani, M.Pd

NUTPK. 4548761662230183



Akreditasi KEMENRISTEKDIKTI, Nomor: 148/M/KPT/2020

VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan

Volume 12 Nomor 2, Nopember 2021, Halaman xx – xx



<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX>

TRADISI *HOPONG* SEBAGAI PILAR PELESTARIAN BUDAYA DAN PENGUAT *CIVIC CULTURE* PADA MASYARAKAT DESA NANGA KEREMOI

Genoveva Maudi Padilla¹, Agnesia Hartini², Mardawani³

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Email: genovevamaud0@gmail.com¹, agnesiahartini2104@gmail.com², mardawani13@gmail.com³.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima :
Revisi :
Diterima :

Kata Kunci:

Tradisi Hopong, Pilar
pelestarian, Budaya
kewarganegaraan

Keywords:

Hopong Tradition,
Cultural Preservation
Pillar, Civic Culture

ABSTRAK

Budaya kewarganegaraan (*Civic Culture*) sangat terkait dengan identitas bangsa, terutama dalam aspek budaya dan kebiasaan lokal. Penelitian ini mengkaji tradisi *Hopong* sebagai pilar pelestarian budaya dan penguat *civic culture* di masyarakat Dayak Uud Danum, Desa Nanga Keremoi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Hopong* melibatkan tahapan seperti *Pohpas*, *Marung*, dan pertunjukan seni bela diri, yang mengandung nilai religius, sosial, dan moral. Tradisi ini menekankan pentingnya gotong royong dan solidaritas. Upaya pelestarian dilakukan melalui pelaksanaan rutin dalam upacara adat pernikahan, melibatkan generasi muda dan dokumentasi. Dengan demikian, tradisi *Hopong* berperan penting dalam memperkuat *civic culture*, mendorong partisipasi aktif masyarakat, dan membangun rasa kebersamaan, serta meningkatkan kesadaran akan pelestarian budaya dan kearifan lokal.

ABSTRACT

Civic culture is closely related to national identity, particularly in aspects of culture and local customs. This research examines the Hopong tradition as a pillar of cultural preservation and a reinforcement of civic culture in the Dayak Uud Danum community in Nanga Keremoi Village. The methodology used is a descriptive qualitative approach, with data collection through observation, interviews, and



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ISSN 2580 – 1058

Korespondensi:

Genoveva Maudi Padilla

STKIP Persada Khatulistiwa
Sintang

Email:

Genovevamaud0@gmail.com

document studies. The findings indicate that the implementation of the Hopong tradition involves stages such as Pohpas, Marung, and martial arts performances, which embody religious, social, and moral values. This tradition emphasizes the importance of mutual cooperation and solidarity. Preservation efforts are carried out through regular implementation in wedding ceremonies, involving the younger generation and documentation. Thus, the Hopong tradition plays a crucial role in strengthening civic culture, encouraging active community participation, and fostering a sense of togetherness, as well as raising awareness of the importance of cultural preservation and local wisdom.

©2021 LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki budaya dan suku yang beraneka ragam, di mana setiap suku memiliki tradisi unik dari berbagai pulau. Sebagai negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau, jumlah penduduk Indonesia mencapai 278,7 juta jiwa pada akhir tahun 2023, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah tersebut terdiri dari 140,8 juta jiwa laki-laki dan 137,9 juta jiwa perempuan, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Angka ini mencerminkan keanekaragaman budaya, etnis, agama, dan linguistik yang kaya di dalam negara ini.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, yang tercermin dalam beragam adat istiadat dan ritual yang dilaksanakan serta dilestarikan oleh penduduknya. Setiap ritual adat memiliki bentuk, makna, dan cara pelestarian yang berbeda, serta tujuan yang bervariasi antara satu masyarakat dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor geografis, lingkungan, adat, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Budaya sebagai kebiasaan sehari-hari memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk terus dilestarikan, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa pemajuan kebudayaan adalah jalan menuju cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi masyarakat yang berkepribadian, mandiri secara ekonomi, dan berdaulat secara politik.

Keragaman budaya di Indonesia dapat dilihat dari berbagai tradisi lokal di setiap daerah. Selain itu, budaya kewarganegaraan (*civic culture*) juga merupakan pilar penting dalam membentuk identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan, menurut Darliana (Santoso dkk 2024:106), membentuk komunitas sosial yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada budaya nasional. Nilai-nilai luhur dalam budaya kewarganegaraan harus dipelihara dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari agar identitas warga negara tetap terpancar. Dengan demikian, budaya, baik dalam bentuk tradisi lokal maupun budaya kewarganegaraan, saling melengkapi dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Indonesia, serta menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang berkepribadian dan berdaulat.

Tradisi lokal merupakan bagian dari tradisi secara umum yang mencerminkan identitas atau kepribadian budaya masyarakat, memungkinkan mereka untuk menyerap dan mengolah budaya dari luar menjadi karakteristik mereka sendiri. Suku Dayak di Kalimantan selalu mengedepankan budaya leluhur, sehingga warisan budaya tersebut dapat dilestarikan secara turun temurun, menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya bagi masyarakat Dayak. Masyarakat Kalimantan memiliki kebudayaan dan tradisi yang bervariasi di setiap kelompok atau sub suku, seperti suku Dayak Uud Danum yang memiliki tradisi *Hopong* yang dilaksanakan dalam setiap upacara adat perkawinan.

Upacara adat *Hopong* diyakini oleh masyarakat sebagai warisan leluhur yang memiliki makna, nilai, dan fungsi tertentu. Suku Dayak Uud Danum berada di Kalimantan Barat, khususnya di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang, dan juga terdapat di Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang.

Tradisi *Hopong* adalah warisan adat suku Dayak Uud Danum yang dilestarikan hingga kini, menggunakan berbagai benda pusaka seperti parang, gong, dan mandau yang memiliki makna dan nilai tersendiri. Tradisi ini menjadi momen penting dalam setiap acara pernikahan, mempererat tali silaturahmi antar keluarga. Selama upacara, para tamu mengenakan pakaian adat dan atribut simbolis, menambah keagungan acara. Selain sebagai pilar pelestarian budaya, Tradisi *Hopong* juga memperkuat *civic culture*, melibatkan generasi muda dalam menjaga warisan budaya. Di Desa Nanga Keremoi, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan dan gotong royong, serta menjadi sarana untuk memperkuat identitas komunitas. Namun, ancaman terbesar terhadap kelestariannya adalah kurangnya minat generasi muda akibat pengaruh budaya luar. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya Tradisi *Hopong* dalam pelestarian warisan budaya dan penguatan *civic culture* di masyarakat Dayak Uud Danum, serta meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Pendekatan Kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena relevansinya yang kuat dengan karakteristik khas realitas sosial dan tindakan manusia, di mana sifat unik dari realitas sosial dan perilaku manusia memerlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara mendalam, serta memahami kompleksitas dan dinamika fenomena sosial yang diteliti. Menurut Sugiyono (2023:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Sedangkan Menurut Mardawani (2020:4) pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Berdasarkan pendapat di atas pendekatan kualitatif dapat diartikan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena sosial dan manusia

secara holistik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan pada angka dan generalisasi, penelitian kualitatif berfokus pada makna dan konteks. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan dan menganalisis data, menggunakan berbagai teknik seperti wawancara mendalam dan observasi. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasi fenomena sosial secara mendalam. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat berguna untuk menggali pemahaman yang lebih kaya tentang berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat.

Metode Dan Bentuk Penelitian

1. Metode penelitian

Model penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam, dengan menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman kontekstual dan interpretasi makna dari data yang dikumpulkan, seringkali melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena yang diteliti, menggali perspektif partisipan, dan memahami bagaimana makna dibangun dalam konteks sosial tertentu. Menurut Sugiyono yang dikutip dalam Suwarsa Toto dan Hasibuan Rahmadani A

(2021:74). merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Priyono (Fauzi dkk 2024 :337) Metode Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2023:3) adalah sebagai berikut: Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Menurut Mardawani (2020: 10) bahwa metode penelitian kualitatif lebih difokuskan pada pemahaman fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap dan terinci menjadi variabel yang saling terkait. Definisi tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono (2023: 9) bahwa Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai yang dibalik data yang tampak. oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan pada makna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah

cara sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan atau permasalahan penelitian, dengan penekanan pada aspek ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penelitian deskriptif, sebagai salah satu jenis penelitian, bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kondisi pada suatu waktu tertentu tanpa melakukan perbandingan antar variabel. Sementara itu, penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan naturalistik dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai konteks yang diteliti.

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan memahami fenomena melalui data non-numerik, dengan tujuan menggali makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran atau generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman mendalam tentang konteks dan interpretasi subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam. Data yang terkumpul

kemudian dianalisis secara tematik atau naratif, dengan fokus pada identifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam bidang ilmu sosial, humaniora, dan pendidikan, di mana pemahaman tentang kompleksitas manusia dan budaya menjadi sangat penting.

Bentuk Penelitian ini adalah deskriptif Pendekatan yang bercirikan deskriptif kualitatif ini bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Suatu fenomena atau kenyataan di masyarakat yang mengungkapkan jika dengan adanya metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti. Masalah yang sedang diselidiki adalah berdasarkan fakta-fakta yang ada dan tampak di dalam masyarakat. Menurut Darmandi (Yanda 2024: 41) metode penelitian deskriptif digunakan untuk upaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang penelitian ini di lakukan dengan cara menempuh langkah-langkah pengumpulan, mengelompokan, analisis data, membuat kesimpulan, dan membuat laporan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman fenomena melalui data non-numerik, bertujuan menggali makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu. Pendekatan ini tidak menekankan pengukuran statistik, melainkan pemahaman mendalam tentang konteks dan interpretasi subjektif.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan bahwa tradisi *Hopong* merupakan suatu acara adat yang mencerminkan simbol dan makna serta nilai-nilai yang terkandung didalam setiap proses dan pelaksanaannya. Memperkuat *civic culture* dalam masyarakat agar tetap menjaga identitas budaya sebagai adat istiadat peninggalan nenek moyang secara turun temurun. tradisi *Hopong* sudah dijabarkan memiliki makna simbol dan nilai-nilai yang tercermin pada setiap proses pelaksanaannya dan menggambarkan bagaimana tradisi *Hopong* ini mengajarkan kita tentang bagaimana nilai yang terkandung didalamnya bisa memperkuat cinta budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Hasil analisis data didapat pembahasan sebagai berikut:



1. Proses pelaksanaan Tradisi *Hopong*

- a. Pelaksanan tradisi *Hopong* pada Masyarakat dayak Uud Danum Desa Nanga Keremoi

Di dalam Tradisi *Hopong* terdapat setiap proses yang di mana memiliki makna dan tujuan tertentu, dan di dalam *Hopong* juga proses dan tahapan memiliki arti masing-

masing. Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. tradisi juga kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Salman, 2020: 17). Didalam pelaksanaan tradisi *Hopong* ada beberapa proses yang harus dilalui pada saat Tradisi *Hopong* sedang berlangsung seperti:

- a) *Hotawak* Tahapan ini ditandai dengan pemukulan gong oleh masyarakat setempat. Bunyi gong ini berfungsi sebagai sinyal atau pemberitahuan bahwa rombongan tamu undangan yang akan disambut telah tiba di lokasi upacara *Hopong*
- b) Persembahan Tarian Adat Penyambut Tamu Setelah ritual *Bohawak* selesai, biasanya akan dilanjutkan dengan persembahan tarian adat yang secara khusus ditujukan untuk menyambut kedatangan para tamu. Tarian ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan wujud penghormatan dan ungkapan kegembiraan atas kehadiran tamu. penari akan membawa *iso ahpang* untuk diserahkan kepada ketua rombongan .
- c) Kata sambutan dari pihak tuan rumah proses ini menandakan bahwa acara *Hopong* akan segera dimulai
- d) *Pohpas* Proses ini dilakukan oleh ketua adat dari pihak tuan rumah. Beliau akan melaksanakan semacam ritual yang diucapkan dalam bahasa daerah, menyerupai untaian doa yang ditujukan kepada para tamu yang hadir. Dalam

ritual *Pohpas* ini, seekor ayam digunakan sebagai bagian dari prosesi. Tujuan utama dari *Pohpas* adalah untuk memohonkan kesehatan dan kelancaran bagi para tamu selama acara berlangsung, serta untuk menangkai segala bentuk *Atang Dohiang* nasib buruk yang berpotensi mengganggu jalannya upacara *Hopong*.

- e) *Marung*, yaitu proses yang dilakukan adalah menanyakan tujuan kedatangan tamu dan menanyakan apakah ada halangan saat menuju tempat pelaksanaan tradisi *hopong* dengan menggunakan Bahasa Dayak Uud Danum yang dinamakan *Marung*.
- f) Membuka *Takui darok*, (topi adat yang terbuat dari rotan), tujuannya adalah supaya dengan dibukanya *takui darok* ini dapat membuka pikiran, pandangan serta pemahaman seluruh masyarakat yang ikut serta dalam *Hopong* karena *takui darok* (topi dari rotan) sifatnya menutup kepala atau dipasang di kepala, jadi menurut kepercayaan masyarakat dengan di bukanya *takui darok* ini terbuka pula hal-hal yang baik.
- g) Membuka kain panjang dengan menanyakan siapa yang mencuci nya dan siapa yang melipatnya. penggunaan kain panjang di *hopong* dengan maksud mengingatkan masyarakat bagaimana kehidupan nenek moyang suku dayak uud danum ada zaman dahulu.
- h) Penombakan hewan kurban, (*Komolum cahkik lomatok*) yang sudah disediakan pada *Hopong*, maknanya adalah dengan

melakukan hal tersebut masyarakat memberikan persembahan kepada Tuhan dan kepada makhluk tak kasat mata agar diberikan kelancaran selama acara dan selalu diberikan keselamatan selama acara berlangsung.

- i) Pelepasan penghalang *hopong*, *kajuk hasang*. ada beberapa jenis *hopong* dalam masyarakat dayak uud danum, dalam upacara pernikahan upacara *Dalok*, dan penyambutan tamu penting, untuk penghalang *hopong* harus menggunakan *kajuk hasang* sedangkan *hopong* untuk upacara adat syukuran atau yang dikenal dengan *ngitot sakai* menggunakan *tebu*. dalam upacara adat *cahkik koruh* penghalang *hopong* dilepas tidak di potong.
 - j) *Lawang sehkehpeng*, petunjukan seni bela diri dengan memutuskan benang penghalang. selain sebagai hiburan hal ini menunjukkan bahwa suku dayak uud danum pada zaman dahulu untuk melindungi diri adalah dengan belajar seni beladiri.
- b. Makna Simbolis dan Nilai-Nilai dalam Tradisi *Hopong*

Setiap elemen dalam tradisi *Hopong* memiliki makna simbolis yang mendalam. Daun kelapa (*da'an onyuh*) yang digunakan dalam pembuatan *Hopong* melambangkan pohon seribu guna, mengajarkan nilai kemandirian, kebermanfaatan, dan kontribusi tanpa henti kepada komunitas. Kain panjang (kain *sajah*) yang dilintang di *Hopong* berfungsi sebagai pengingat kuat akan

warisan leluhur, nilai-nilai, adat istiadat, dan kearifan lokal yang membentuk identitas Dayak Uud Danum. Kacang uwoi (anyaman tikar rotan) melambangkan kesabaran, keuletan, dan perlindungan kehidupan dari bawah, sementara *Takui Darok* (topi adat rotan) melambangkan perlindungan kehidupan dari atas. Ayam yang digunakan dalam ritual *Pohpas* dimaknai sebagai hewan yang lincah mencari makan, melambangkan harapan agar masyarakat juga lincah dan bekerja keras dalam hidup. *Komolum cahkik lomatok* (hewan kurban) dimaknai sebagai persembahan kepada roh leluhur dan makhluk tak kasat mata. Kue tepung (*tehpung*) yang digantung atau diberikan bersama tuak dipercaya sebagai persembahan agar roh baik maupun jahat tidak mengganggu acara.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Hopong sangat beragam. Nilai religius terlihat dari doa dan permohonan kepada Tuhan serta Atang Dehiang (makhluk tak kasat mata) untuk perlindungan, kesehatan, dan kelancaran acara. Nilai sosial tercermin dari partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status, menumbuhkan gotong royong, kerjasama, dan solidaritas. Nilai hiburan hadir melalui kegiatan *Hopohauk* atau bekumus (kegiatan interaktif), musik tradisional, tarian, dan *Lawang Sekehpeng* yang menciptakan suasana meriah dan kebersamaan. Nilai estetis terlihat dari

keindahan dalam pembuatan gerbang penyambutan dengan bahan alami dan hiasan tradisional, mencerminkan kekayaan seni masyarakat. Terakhir, nilai moral dan intelektual mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, berpikir rasional, dan menghormati pandangan orang lain, serta memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus yang diwariskan secara turun-temurun.

c. *Hopong* Sebagai pilar pelestarian budaya

Tradisi *Hopong* memegang peranan penting sebagai pilar utama dalam melestarikan budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Lebih dari sekadar ritual, *Hopong* berfungsi sebagai mekanisme aktif yang secara berkelanjutan menurunkan nilai-nilai luhur dan aturan adat antargenerasi. Tradisi ini juga berperan penting dalam mempertahankan identitas unik masyarakat melalui praktik dan simbol-simbol khasnya, sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional tentang alam serta kearifan lokal yang diwariskan.

Melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, penelitian ini secara jelas mengidentifikasi bagaimana *Hopong* berfungsi sebagai mekanisme vital dalam menjaga warisan leluhur. *Hopong* memegang peranan sentral dalam berbagai upacara adat penting, seperti pernikahan, upacara kematian (*dalok*), syukuran panen, dan penyambutan tamu. Keterlibatannya yang konsisten dalam momen-momen krusial ini menunjukkan bahwa *Hopong* bukan

hanya sekadar tradisi sampingan, melainkan inti dari kehidupan komunal masyarakat Dayak Uud Danum. Setiap pelaksanaan *Hopong*, dengan segala tahapan dan simbolismenya, secara aktif menurunkan nilai-nilai luhur dan aturan adat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini adalah proses pewarisan budaya yang hidup, di mana pengetahuan tradisional tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam konteks upacara adat kematian (*Dalok*), *Hopong* berfungsi sebagai prosesi penyambutan tamu yang sarat makna, melibatkan pemotongan penghalang dari kayu *hasang* menggunakan mandau. Ritual ini melambangkan pembersihan aura negatif dan penyambutan dengan aura positif, sekaligus menjadi simbol kerja sama dan keamanan. Perbedaan perlakuan terhadap kayu *hasang* antara upacara *Dalok* dan pernikahan—di mana pada pernikahan kayu dilepaskan sebagai simbol transisi kehidupan baru, sementara pada *Dalok* dipertahankan sebagai penjaga keselamatan—menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman filosofi budaya Dayak. Upacara *Dalok* secara keseluruhan, dengan melibatkan *Hopong*, menjadi sarana pembersihan spiritual dan penguatan solidaritas komunitas, mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda dan membuktikan kekayaan tradisi luhur yang diwariskan.

Demikian pula, dalam upacara penyambutan tamu penting, tradisi *Hopong* melibatkan serangkaian langkah dan ritual yang dirancang untuk menciptakan suasana penghormatan dan kehangatan. Persiapan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, penyambutan di gerbang *Hopong* yang dihias indah, sambutan resmi dari pemimpin adat, jamuan hidangan khas, serta pertunjukan tarian dan musik tradisional, semuanya berkontribusi pada penguatan hubungan antar individu dan komunitas. Interaksi yang ditekankan antara tamu dan masyarakat, termasuk partisipasi dalam kegiatan tradisional, membantu membangun ikatan sosial dan memperkaya pemahaman budaya. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Dayak tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada tamu, tetapi juga merayakan kekayaan budaya mereka, menjadikan setiap upacara sebagai momen berharga yang memperkuat identitas dan solidaritas komunitas.

2. Upaya pelestarian Tradisi Hopong

Upaya melestarikan tradisi *Hopong*, yang diperoleh dari wawancara informan, yang di peroleh peneliti ada beberapa cara upaya melestarikan tradisi hopong adalah masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi memiliki kesadaran tinggi dan komitmen yang kuat untuk melestarikan tradisi *Hopong* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Di desa Nanga Keremoi masyarakat dan

pemerintah juga melakukan berbagai upaya- upaya untuk melestarikan budaya yang ada di desa Nanga Keremoi. Menurut Pengurus adat mengatakan di dalam melestarikan Tradisi *Hopong* terdapat upaya konkret meliputi:

1. pelaksanaan rutin dalam upacara adat pernikahan dan *Dalok*, mengikut sertakan generasi muda dalam proses pelaksanaan dan pembuatan *hopong* memberi pengetahuan kepada generasi muda.
2. mendokumentasikan tradisi secara lisan dan tulisan rutinitas pelaksanaan dalam upacara adat dan keterlibatan aktif generasi muda untuk transmisi pengetahuan.
3. memperkuat peran lembaga adat, serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai sumber bahan ritual.

Meskipun tantangan dalam pelestarian tidak dapat dihindari, masyarakat Dayak Uud Danum di Nanga Keremoi bertekad untuk terus menjaga dan mewariskan tradisi *Hopong* agar tetap lestari dan tidak tergerus oleh zaman.

3. Tradisi *Hopong* dalam upaya memperkuat *Civic Culture* pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi

Tradisi *Hopong* merupakan tradisi yang di miliki oleh suku Dayak Uud

Danum yang berada di Kecamatan Ambalau. biasanya Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap Upacara adat pernikahan "*cahkik koruh*" ,upacara adat *dalok* ,dan upacara syukuran panen oleh masyarakat karena merupakan sebuah tradisi yang diturunkan dari nenek moyang suku Dayak uud danum. Melalui kegiatan ini juga dapat mempersatukan seluruh Lapisan masyarakat Desa karena kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat lebih dari satu orang. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Hopong* ini yaitu untuk Membuang *atang dohiang* yang sifat nya buakan hanya untuk satu orang tetapi seluruh masyarakat yang terlibat Selain itu, Tradisi *Hopong* memiliki fungsi penting dalam melestarikan kebudayaan masyarakat lokal, yang pada akhirnya mewujudkan pelestarian budaya itu sendiri.

Dalam Proses persiapan melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab antar keluarga dan kelompok dalam kampung. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan tenaga untuk mempersiapkan tempat upacara, dan waktu untuk membantu kelancaran acara. Winataputra dalam Sawaludin Dkk (2023) *civic culture* merupakan "budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara". dapat disimpulkan Tradisi *Hopong* sebagai penguat *civic culture* pada

masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremai bahwa Tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremai memiliki peran yang Penting dalam memperkuat *civic culture* masyarakat Dayak Uud Danum. Melalui partisipasi masyarakat yang aktif, nilai gotong royong yang dipraktikkan, serta penanaman rasa solidaritas antar anggota masyarakat, Tradisi *Hopong* tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga secara eksternal membangun fondasi budaya kewarganegaraan yang kokoh. Praktik budaya ini menjadi wadah nilai-nilai kebersamaan sejalan dengan definisi *civic culture* sebagai pola perasaan, pandangan, dan tindakan yang mendorong individu untuk merasa menjadi bagian utuh dari masyarakat. masyarakat dan kebudayaan akan melahirkan sebuah identitas budaya masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, tradisi *Hopong* menjadi penanda identitas bagi masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremai, yang meliputi elemen-elemen penting seperti budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat.

SIMPULAN

Tradisi *Hopong* bagi masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremai adalah sebuah warisan budaya yang hidup dan dinamis, berfungsi sebagai pilar utama dalam pelestarian budaya dan penguatan *civic culture*. Pelaksanaan tradisi *Hopong* pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremai merupakan serangkaian ritual yang

terstruktur dan kaya makna. Dimulai dengan *Hotawak* sebagai penanda kedatangan tamu, dilanjutkan dengan Tarian Adat Penyambut Tamu sebagai wujud penghormatan, dan kata sambutan pembuka acara. Prosesi penting seperti *Pohpas* yang menggunakan ayam dan untaian doa bertujuan memohon kesehatan dan menangkal nasib buruk, sementara *Marung* menjadi dialog penting untuk mengetahui tujuan tamu dan memohon kelancaran. Ritual membuka *Takui Darok*, kain panjang, serta kacang *uwoi* melambangkan pembukaan pikiran, pengingat akan kehidupan leluhur, dan alas kehidupan. Puncak spiritual dicapai melalui penombakan *Komolum cahkik lomatok* sebagai persembahan keselamatan, disusul pelepasan penghalang *Hopong* (kajuk hasang atau tebu) yang berbeda maknanya sesuai jenis upacara, dan diakhiri dengan pertunjukan Lawang Sehkehpeng. Setiap tahapan ini sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai luhur yang mendalam.

Masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremai menunjukkan komitmen kuat dan kesadaran tinggi dalam melestarikan Tradisi *Hopong* sebagai pilar identitas budaya mereka. Dukungan aktif dari masyarakat dan pemerintah desa terlihat dalam berbagai upaya konkret. Ini meliputi pelaksanaan rutin tradisi dalam upacara pernikahan dan *Dalok*, yang menjamin keberlangsungan *Hopong* dari waktu ke waktu. Generasi muda secara aktif dilibatkan dan dididik dalam proses serta pembuatan *Hopong*, memastikan transmisi pengetahuan dan minat terhadap tradisi.

Tradisi *Hopong* memainkan peran penting dalam memperkuat *civic culture* masyarakat

Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremioi. Partisipasi aktif masyarakat, praktik gotong royong, dan penanaman solidaritas dalam *Hopong* tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga secara efektif membangun fondasi budaya kewarganegaraan yang kuat. Tradisi ini menjadi wadah nilai-nilai kebersamaan, sejalan dengan konsep *civic culture* yang mendorong individu untuk merasa sebagai bagian utuh dari masyarakat. Interaksi antara masyarakat dan kebudayaan melalui Tradisi *Hopong* melahirkan identitas budaya yang khas bagi masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremioi, mencakup elemen-elemen penting seperti budaya, kearifan lokal, dan adat istiadat. *Hopong* bukan hanya sekadar ritual, melainkan kekuatan hidup yang menjaga warisan budaya Dayak Uud Danum tetap relevan dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzi, Tasya Zulfa, Nurmalia, Laily, & Hayun, Muhammad. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Game Based Learning di MIS Al-Hidayah. Halaman 327.
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul Dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2021 Hal 22.
- Mardawani. 2020. *Proktis Penelitian Kualitatif. Teori Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deeplubis
- Santoso, Catur Kukuh, Ahmad Izzul Ito, and Nurna Listya Purnamasari. "Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Sore Tulungagung." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa* 1.3 (2024): 104-116.
- Sawaludin, Muhammad Mabur Haslan, and Basariah. "Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8.1 (2023): 93-100. HAL 94
- sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Yanda, Y. 2022. Tradisi "Ngemai Mandi" Anak Ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Jaya Mentari. Skripsi: Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan S-1. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang